

REPRESENTASI SOSIOLOGI ISLAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MADURA PADA TRADISI SASTRA LISAN KEJHUNG

Fathurrozi Nuril Furqon

Universitas Al-Amien Prenduan Sumenep
ozijenius02@gmail.com

Keywords

Islamic sociology
Madura society
kejhung

Kata Kunci

sosiologi Islam
masyarakat Madura
Kejhung

Abstract

This study highlights the role of Kejhung, Madurese oral literature, as a rich representation of Islamic sociology within Madurese society. In this context, Kejhung not only reflects social and cultural norms, but also the Islamic values that permeate the daily lives of the community. This study employs a qualitative research method. The findings indicate that Kejhung is not merely an entertaining cultural product, but also conveys moral messages and Islamic advice, such as obedience to God, patience in the face of trials, and belief in the omnipresence of God. Thus, Kejhung serves as a mirror reflecting the close relationship between social values and Islamic values in Madurese society.

Abstrak

Penelitian ini menyoroti peran Kejhung, sastra lisan Madura, sebagai representasi yang kaya dari sosiologi Islam dalam masyarakat Madura. Dalam konteks ini, Kejhung tidak hanya mencerminkan norma-norma sosial dan budaya, tetapi juga nilai-nilai agama Islam yang mengalir dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Kejhung bukan hanya merupakan produk budaya yang menghibur, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan moral dan nasihat-nasihat Islami seperti ketaatan kepada Tuhan, sabar dalam menghadapi ujian, dan kepercayaan akan keberadaan Tuhan yang meliputi segala tempat. Dengan demikian, Kejhung menjadi sebuah cermin yang menggambarkan hubungan erat antara nilai-nilai sosial dan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan masyarakat Madura.

PENDAHULUAN

Madura dan Islam merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Sejak awal penyebaran Islam di Madura, dapat dikatakan bahwa proses islamisasi di Tanah Garam berlangsung “tuntas”. Itu ditandai dengan didapuknya Islam sebagai jati diri dan tradisi seluruh lapisan masyarakat Tanah Garam. Sebagai *output* dari itu, saat ini bisa dilihat dari

fenomena-fenomena sosial, agama, dan pola sosial-budaya masyarakat Madura yang berlangsung dalam ranah atau bazar kebudayaan masyarakat Muslim (Syamsuddin, 2007).

Salah satu fenomena sosial agama yang mengambil ranah kebudayaan masyarakat Muslim pada awal penyebaran Islam di Madura adalah *grebek maulid* yang puncak acaranya bertepatan dengan tanggal kelahiran nabi Muhammad saw. Festival itu pada awalnya bernama Festival Citra *Palghuna* (festival tahunan pada masa Kerajaan Majapahit yang dianggap sebagai alat pemersatu rakyat). Festival itu mengalami modifikasi ke dalam budaya Islam beberapa saat selepas kerajaan Islam berdiri di Sumenep. Pada perkembangan berikutnya, pembudayaan *grebek maulid* menginspirasi para raja Islam di Madura untuk dijadikan sebagai hari penobatan raja baru (Amrullah, 2015).

Demikian, Islam telah meresap dalam kehidupan sosial masyarakat Madura. Hal itu menyebabkan identitas seorang individu sebagai bagian dari masyarakat Madura sangat ditentukan dengan keislaman individu tersebut. Dengan kata lain, seseorang tidak bisa dikatakan sebagai orang Madura jika ia tidak beragama Islam (Amrullah, 2015).

Kehidupan sosial masyarakat Madura yang bernapaskan Islam bisa ditilik dari sastra lisan *kejhung*. *Kejhung* adalah sastra lisan Madura berjenis puisi lama yang biasanya berima a-b-a-b. *Kejhung* dalam bentuknya, lebih menyerupai pantun. Hal itu nampak dari adanya bagian isi dan sampiran, dan satu bait terdiri dari empat baris.

Sebagai jenis puisi lama, *kejhung* biasa dinyanyikan dengan tujuan untuk menyampaikan ide, identitas, dan keabsahan budaya masyarakat Madura. Bagi para budayawan Madura, ungkapan-ungkapan yang ada di *kejhung* merupakan simbol-simbol yang mengandung makna religi, seni, kontekstual, dan kultural (Badrih, 2017). Hal itu mengindikasikan bahwa *kejhung*, tidak saja hanya sebatas produk budaya yang ada sebagai hiburan saja, tetapi lebih dari itu, *kejhung* merupakan produk budaya yang hadir juga sebagai representasi sosiologi agama kehidupan masyarakat Madura.

Berangkat dari uraian di atas, maka penulis tertarik meneliti ungkapan-ungkapan serta bait-bait *kejhung* bisa merepresentasikan sosiologi Islam masyarakat Madura. Selain itu, peneliti tertarik meneliti representasi sosiologi Islam masyarakat Madura yang terdapat dalam ungkapan-ungkapan serta bait-bait *kejhung*.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Bogdan & Taylor (1982), teknik kualitatif adalah pendekatan penelitian naturalistik yang mengumpulkan informasi deskriptif dari individu, perilaku, atau fakta yang dapat diamati lainnya dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan (Abdussamad, 2021). Bogdan & Biklen (1982) mencantumkan hal berikut sebagai karakteristik metode penelitian ini: (1) Latar belakang naturalistik; (2) Peneliti bertindak sebagai instrumen utama; (3) Bersifat deskriptif; (4) Penelitian kualitatif menekankan proses daripada hasil; (5) Analisis data induktif; dan (6) Penelitian kualitatif memberikan penekanan yang lebih besar pada makna (Fadli, 2021).

Literatur yang berkaitan dengan topik penelitian peneliti tentang *kejhung* digunakan sebagai sumber data studi ini. Teknik pustaka digunakan untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini, yang melibatkan membaca, mengamati, dan mencatat catatan. Dengan menggunakan strategi pustaka, seseorang dapat mencari sumber data dengan menelusuri literatur yang relevan dengan penelitian. Data yang diperlukan kemudian diperoleh dengan membaca ulang sumber data tersebut secara berulang. Data kemudian diperiksa secara teliti menggunakan teknik observasi. Teknik mencatat catatan, yang merupakan perpanjangan dari pendekatan observasi, dilakukan setelahnya (Aulia, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. *Kejhung* sebagai Representasi Sosiologi Islam Masyarakat Madura

Sastra, baik yang tertulis maupun yang lisan, merupakan cara lain dari kehidupan manusia yang asli diekspresikan melalui proses kreatif. Karya sastra berfungsi sebagai kendaraan bagi penulis untuk mengekspresikan gagasan tentang manusia, masyarakat, norma, nilai, dan segala macam isu aktual. Karya sastra, baik yang lisan maupun yang tertulis, menginterpretasikan segala sesuatu yang diamati melalui kombinasi imajinasi dan sudut pandang penulis, dengan penggambaran kehidupan nyata dan fakta-fakta. Agar elemen-elemen yang terdapat dalam sebuah karya sastra dapat disampaikan secara efektif kepada penikmatnya karena berkaitan dengan realitas sosial melalui isu-isu epik dan populer, pengarang berusaha menggambarkan apapun yang ingin disampaikan kepada melalui pengalaman yang diperoleh secara langsung atau tidak langsung berdasarkan fenomena dalam masyarakat (Ayu dkk, 2021).

Pradopo berpendapat bahwa karya sastra—terutama sastra lisan dalam hal ini—merupakan bagian integral dari kehidupan komunal dan memiliki kemampuan untuk membangkitkan berbagai energi yang terpendam, tidak hanya sebagai atribut otonom atau catatan budaya semata. Mendukung pernyataan itu, Hasanah dan Andari menyatakan bahwa tradisi sastra lisan adalah cerminan dari situasi sosial masyarakat pendukungnya (Hasanah dan Andari, 2021).

Kejhung sebagai sastra lisan masyarakat Madura, seperti yang dinyatakan di atas, merupakan cerminan dari situasi sosial masyarakat Madura sebagai masyarakat pendukungnya. *Kejhung* merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial budaya masyarakat Madura. *Kejhung* yang merupakan hasil ekspresi kehidupan masyarakat generasi dulu berusaha melakukan transmisi nilai-nilai sosial kepada generasi kontemporer. Menurut Hasanah dan Andari, hal itu terjadi disebabkan tradisi sastra lisan membawa serta norma-norma lokal yang bisa menjadi pedoman kehidupan masyarakat.

Transmisi nilai sosial memiliki fokus dan konsentrasi pada empat aspek utama. Pertama, nilai-nilai sosial ditransmisikan melalui penanaman nilai-nilai tersebut (atau, dalam kasus ketika masyarakat belum memiliki bibit dan potensi keunggulan, dengan mengusulkan dan mengembangkan nilai-nilai sosial baru). Selanjutnya, norma-norma sosial dan nilai-nilai diturunkan melalui pewarisan dan interaksi; generasi saat ini seharusnya secara sah melanjutkan yang telah ditetapkan dalam masyarakat. Ketiga, pengembangan perilaku sosial—melalui inovasi dan adaptasi, jika masyarakat sudah memiliki bibit keunggulan, maka meningkatkan dan meluaskannya adalah bagian dari transmisi nilai sosial. Terakhir namun tidak kalah pentingnya, identitas sosial diperkuat melalui transmisi ideal-ideal sosial (yang mungkin juga melibatkan pemeliharaan dan perlindungan, jika masyarakat telah membangun warisan keunggulan bersama).

Pembentukan identitas kewarganegaraan telah dipengaruhi oleh penyebaran nilai-nilai sosial dalam tradisi lisan. Tradisi lisan juga berguna untuk membentuk warga negara yang baik. Seorang warga negara yang baik adalah seseorang yang sesuai dengan standar komunitas lokal, mengamalkan ide-ide tertentu, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, seperti yang dijelaskan oleh Barr (2003). Hal ini menunjukkan bahwa mematuhi norma-norma lokal adalah suatu kebutuhan untuk menjadi warga negara yang baik (Hasanah dan Andari, 2021).

Hal ini berlaku pula untuk masyarakat Madura, *Kejhung* sebagai warisan leluhur telah membentuk identitas kewarganegaraan mereka. Sebagai akibat dari itu, norma-norma sosial yang disampaikan dalam *kejhung* juga terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat kontemporer. Selain itu, berhubung antara nilai-nilai sosial itu dan nilai-

nilai akhlaq dalam Islam tidak mengalami persilangan atau ketidaksamaan, maka *kejhung* menjadi semakin lestari.

Memang Islam telah begitu mendarah daging dalam diri masyarakat Madura, sehingga kehidupan sosial mereka mayoritas berada dalam ranah sosiologi Islam. Hal ini pula yang kemudian menyebabkan timbul pernyataan bahwa seseorang yang bukan Islam, perlu diragukan identitasnya sebagai bagian dari komunitas masyarakat Madura.

Pembahasan-pembahasan dan nasihat-nasihat bernapaskan Islam acap kali ditemukan dalam *kejhung*. Selain itu, kendati tidak semua *kejhung* berbicara mengenai nasihat, tetapi juga romansa, dan guyon-guyonan, tidak ada dari *kejhung* itu yang menyimpang dari nilai-nilai ajaran Islam.

Melihat dari hal itu, maka *kejhung* sebagai tradisi sastra lisan tidak ayal bisa dijadikan sebagai representasi dari kehidupan sosial masyarakat Madura, termasuk di dalamnya sosiologi Islam. Artinya, seseorang bisa menjadikan *kejhung* sebagai gambaran untuk mengetahui kehidupan sosial dan religi masyarakat Madura.

b. Representasi Sosiologi Islam Masyarakat Madura dalam *Kejhung*

Beberapa contoh dari *kejhung* yang bisa menjadi representasi sosiologi Islam masyarakat Madura, di antaranya;

Solat maghrib tello raka'at

Pokol ennem ja'patellat

Parenta wajib torè pata'at

Ollè senneng e akherat

Kejhung di atas secara jelas menggambarkan masyarakat Madura yang menekankan pentingnya menaati perintah-perintah wajib dari Tuhan. Bagi mereka, hal itu tidak hanya dilakukan sebagai bentuk kepatuhan kepada Tuhan, tetapi juga sebagai usaha agar kelak di akhirat mereka memperoleh kehidupan yang menyenangkan.

Isi *kejhung* di atas sesuai dengan Al-Qur'an surah Al-Isra ayat 7, Allah Swt. berfirman;

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسْتَوْا وَجُوهَكُمْ

Artinya: “Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat maka kejahatan itu bagi dirimu sendiri.”

Dari ayat ini dipahami bahwa betul-betul segala perbuatan baik (termasuk menaati perintah wajib) pasti akan kembali ke diri individu itu sendiri, karena Allah Swt. akan memberi balasan dalam bentuk pahala bagi yang menaati perintahnya. Pahala itu pada prosesnya, akan mengantarkan individu bersangkutan kepada kehidupan yang damai di akhirat (Trifany, 2018).

Adanya *kejhung* ini bisa dipahami, mengingat agama memberi makna pada kehidupan, juga memberi asa tentang kelanggengan hidup selepas tiada. Agama bisa menjadi sarana untuk mengangkat diri dari kehidupan duniawi yang penuh penderitaan, dan mencapai kemandirian spiritual (Syamsuddin, 2007).

Selain menekankan pada ketaatan atas perintah Tuhan, masyarakat Madura juga menekankan pentingnya sabar atas takdir Tuhan. Hal itu bisa dilihat dari *kejhung* berikut;

Mon ka' ngangka' asorongan

Ka tartè ban torè pasaè

Sè èkoca'tebbel iman

Sadaja ujiyan torè sokkore

Bagi orang Madura, sabar merupakan patokan ketebalan iman seorang individu, yaitu ketika seseorang tidak lagi berkeluh kesah dan hanya bersyukur ketika ditimpa segala

bentuk musibah. Sabar sendiri, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti tahan menderita sesuatu, tenang tidak tergesa-gesa, tidak pemarah (Ulum dan Amalih, 2021).

Sabar sendiri merupakan salah satu perintah dini Allah SWT. Hal itu termaktub dalam surah Al-Muddatstsir ayat 7.

وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ

Artinya: “Dan untuk Tuhanmu, bersabarlah.”

Daripada itu, *kejhung* di atas sebenarnya secara tidak langsung juga menjadi perlambang kematangan masyarakat Madura dalam menelan asam garam kehidupan. Hal itu perlu dijadikan refleksi. Yaitu ketika bernasib baik, seseorang sesekali harus menyadari bahwa suatu saat akan tiba nasib buruk yang tidak kita dikehendaki dalam hidupnya, sehingga seseorang itu akan berlaku sewajarnya dan tidak terlalu bergembira hingga lupa bersyukur kepada Allah SWT. Adapun ketika nasib sedang buruk, mereka bisa memandang masa depan dengan tersenyum optimis karena mereka telah siap sedia sebelumnya (Utami & Victor, 2018).

Di sisi lain, masyarakat Madura memahami betul akan kebesaran Allah SWT. dan bahwa Dia ada di mana saja. Karena itu, masyarakat Madura percaya bahwa Allah SWT. mengawasi mereka dari mana saja, dan bisa memberi mereka rezeki di mana saja tempat yang Dia kehendaki. Bagi masyarakat Madura, walaupun Allah SWT. hanya satu sebagai pengayom manusia, tapi kekayaanNya tidak akan pernah berkurang, sebab Dia Maha Kaya.

Kepercayaan itu nampak pada *kejhung* di bawah ini:

Ngala' nangka aghundhungan

É badhai soro ghibâ

Allah nika ta akenngan

Dimma bhâi ghânika bâdâ

Kejhung ini memperlihatkan cara masyarakat Madura memandang keberadaan Tuhan mereka, yaitu bahwa Dia ada di mana saja. Hal ini menjadikan orang Madura tidak mengkhususkan sebuah tempat dalam melakukan kebajikan, sebab di mana pun tempatnya, Tuhan pasti melihat.

Dalam Islam sendiri terdapat ayat Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa Allah bersama manusia di mana pun mereka berada, yaitu ayat Al-Qur'an surah Al-Hadid ayat 4 yang berbunyi;

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلْجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: “Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa. Kemudian, Dia berkuasa atas ‘Arasy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar darinya serta apa yang turun dari langit dan apa yang naik ke sana. Dia bersamamu di mana saja kamu berada. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”

Ayat itu dengan jelas menyatakan bahwa Allah Swt. walaupun berkuasa di arasy, tapi ia membersamai setiap makhluknya di mana pun mereka berada. Membersamai di sini memiliki arti mengawasi. Artinya Allah Swt. mengawasi seluruh makhluk-Nya dari segala penjuru yang dikehendaki-Nya.

Sementara itu, menurut Badrih (2017), beberapa orang Madura percaya bahwa gagasan Tuhan ada di mana-mana dan tidak memiliki lokasi khusus hanya dimiliki oleh orang-orang yang berbudi luhur, yang selalu merenungkan kekuatan Tuhan. Mereka adalah orang Madura yang sudah mulai mempertimbangkan kenikmatan di akhirat dan tidak lagi memedulikan kenikmatan duniawi.

Dalam bidang kemasyarakatan, masyarakat Madura menekankan pentingnya berkumpul dan bersosialisasi. Bagi mereka, bersosialisasi adalah cara seseorang untuk bisa mengetahui tata krama. Hal itu tercermin dalam *kejhung* berikut:

Ga'lagguna ka kompolan
Sèkonèng roko' perdana
Gunana noro'è èkompola
Ollè onè ka tatakrama

Melalui *kejhung* di atas, diketahui bahwa masyarakat Madura menjadi kompolan (pertemuan sosial, biasanya diisi tahlil, yasinan, dsb.), sebagai cara untuk mengetahui tata krama. Hal ini bisa dipahami dengan menghadiri *kompolan*, individu muda melihat cara individu-individu yang lebih tua bersikap dalam *kompolan* itu. Dari kegiatan melihat tersebut, individu muda akan memiliki gambaran tentang tata krama yang sepatutnya, sehingga bisa mereka contoh. Hal ini serupa dengan yang diungkapkan Bonner, bahwa interaksi sosial ialah suatu hubungan antara dua orang atau lebih sehingga kelakuan individu yang satu memengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, dan sebaliknya (Adisel dkk, 2023).

Menurut Hamdani dan Dewi (2021), dengan bersosialisasi masyarakat dapat mengetahui nilai-nilai, norma-norma, dan aturan dalam lingkungan sosial, serta dapat mengembangkan sikap atau karakter yang baik dengan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Hal ini mengindikasikan bahwa kehidupan bersosialisasi merupakan suatu proses penting yang harus dilalui oleh setiap individu agar kehidupannya berjalan sesuai nilai yang berlaku di masyarakat. Dengan kata lain, *kejhung* ini secara tidak langsung juga mengimbau para generasi muda masyarakat Madura agar tidak menjadi pribadi yang individualis, penyendiri, dan anti sosial. Kepribadian individualis akan menghambat seseorang dari mempelajari tata krama dan nilai-nilai di masyarakat.

Dalam Islam, bersosialisasi merupakan sesuatu yang sangat ditekankan. Melalui kegiatan ini, generasi tua bisa melakukan transfer nilai-nilai pendidikan agama Islam, baik secara langsung maupun tidak langsung. Bagi masyarakat Madura, proses melakukan *kompolan* tidak hanya menjadi jalan transfer nilai tata krama lokal, tetapi juga menjadi sarana transfer nilai pendidikan agama Islam, yang antara keduanya berjalan searah dan tidak saling bersilangan. Lalu, seperti efek domino, *kompolan* yang disampaikan dalam *kejhung* tadi akan melahirkan kerukunan di antartetangga. Oleh karena itu, *kompolan* cenderung dilaksanakan dalam ruang lingkup pertetanggaan, saat antarindividu telah saling mengenal. Berkenaan dengan kerukunan antartetangga, terdapat sebuah *kejhung* yang membahas tentangnya.

Ngala' anda njarè sokon
Nem-enem da' tèmorra
Atatangga torè parukun
Ollè senneng saomorra

Kejhung ini menggambarkan bahwa masyarakat Madura menjunjung tinggi kerukunan antartetangga. Dalam keyakinan mereka, hal itu bisa membuat mereka senang sepanjang hayat. Hal itu bisa dipahami, karena dengan kehidupan bertetangga yang rukun, mereka tidak akan pernah mengalami percekcoakan, rasa canggung, ketakutan, dan sebagainya, malah yang terjadi adalah kehidupan yang damai, saling tolong menolong, saling berbagi, dan sebagainya.

Kejhung ini memiliki keterikatan dengan *kejhung* sebelumnya, ketika memperoleh kerukunan antartetangga, seseorang harus menjaga tindak tanduknya, sikapnya, perkataannya, tata kramanya, saat berinteraksi dengan tetangganya. Dalam masyarakat

Madura, pengetahuan mengenai bagaimana cara bersikap diperoleh salah satunya melalui *apol-kompul* (berkumpul-kumpul) atau bersosialisasi.

SIMPULAN

Kejhung, sebagai bagian dari sastra lisan masyarakat Madura, merupakan representasi yang kuat dari sosiologi Islam dalam masyarakat tersebut. Ungkapan-ungkapan dan bait-bait *kejhung* tidak hanya mencerminkan kehidupan sosial dan budaya masyarakat Madura, tetapi juga menggambarkan nilai-nilai Islam yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kejhung sebagai bentuk sastra lisan masyarakat Madura merepresentasikan norma-norma sosial dan nilai-nilai agama Islam yang diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini tercermin dalam transmisi nilai sosial yang dilakukan melalui *kejhung*, yang mencakup aspek-aspek seperti menanamkan nilai sosial, mewariskan dan memindahkan nilai dan norma sosial, mengembangkan perilaku sosial, dan memantapkan identitas sosial. *Kejhung* membawa pesan-pesan moral dan nasihat-nasihat yang bersifat Islami, seperti pentingnya ketaatan terhadap perintah Tuhan, sabar dalam menghadapi ujian, dan kepercayaan akan keberadaan Tuhan yang meliputi segala tempat.

Kejhung juga mencerminkan hubungan erat antara nilai-nilai sosial dan nilai-nilai akhlak dalam Islam. *Kejhung* tidak hanya menyampaikan nasihat dan moral Islami, tetapi juga menggambarkan pola pikir dan pandangan hidup masyarakat Madura yang tercermin dalam keyakinan akan kebesaran Tuhan, keadilan-Nya, dan perlunya menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Adisel, dkk. (2023). *Interaksi Sosial dalam Pendidikan Agama Islam: Tinjauan Sosiologi*. Jurnal Pendidikan Tambusai Volume 7, Nomor 3, 2023.
- Amrullah, A. (2015). *Islam di Madura*. Islamuna Volume 2, Nomor 1, Juni 2015.
- Aulia, A. (2023). Kritik Sosial dan Pesan Moral dalam Naskah Drama Air Mata Senja Karya Joni Hendri. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1).
- Badrih, M. (2017). Ekspresi Simbol Monoteis Sastra Lisan *Kejhung* Madura (Telaah Semiotika Hjelmslev). *Sastranesia*, 5(4).
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1).
- Hamdani, A. D., Dewi, D. A. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan dalam Kehidupan Bersosialisasi dan Membangun Karakter Bangsa Pada Siswa Sekolah Dasar. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 13(1).
- Hasanah, L.U., Andari, N. 2021. Tradisi Lisan Sebagai Media Pembelajaran Nilai Sosial dan Budaya Masyarakat. *Jurnal Online Fonema*, 4(1).
- Magistra, T. (2018). Balasan Hasil Kinerja Berdasarkan Ayat dalam Al-Qur'an. *Jurnal Tafsir Manajemen*.
- Syamsuddin, M. (2007). Agama, Migrasi dan Orang Madura. *Aplikasia Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama Volume* 8(2).
- Titania, D. A., dkk. (2021). Kajian Kritik Sosial dalam Cerpen pada Surat Kabar Jawa Pos Online Edisi 20 September – 11 Oktober 2020 (Tinjauan Sosiologi Sastra). *Prosiding Samasta: Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia*, Tangerang: 20 November 2021.

- Ulum, B., Amalih, I. (2021). Makna Sabar dalam Al-Qur'an (Study Komparasi atas Kisah Nabi Yusuf dan Nabi Ayyub dalam Tafsir Al-Misbah). *El-Waroqoh Jurnal Ushuluddin dan Filsafat*, 5(1).
- Utami, S., Tobing, V. M. T. L. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Komunikasi Kejhung Madura dan Relevansinya bagi Pemahaman Karakter Berbasis Kearifan Lokal Madura. *Komunikasi*, 8(2), September 2018.